

Pengajaran Etika Bisnis di Perguruan Tinggi

π **Dr. Andreas Bintaro Dewanto, S.E.**
(Univ. Kristen Maranatha Bandung)

Orang sering mengatakan bahwa nasib suatu masyarakat atau suatu bangsa pada masa yang akan datang berada di tangan pemuda. Para mahasiswa sebagai kelompok pemuda yang terpelajar dan terdidik diharapkan dapat menjadi pencipta masyarakat yang lebih baik, lebih makmur dan lebih adil. Penghayatan prinsip-prinsip etis yang berlaku umum dan pelaksanaannya dalam perbuatan itulah yang pada akhirnya akan sangat menentukan pengejawantahan harapan mulia itu.

Etika dan Standar Ganda

Penulis pernah mencoba melakukan penelitian kualitatif untuk menjajagi sikap dan tanggapan sekelompok mahasiswa ekonomi jurusan akuntansi suatu PTS di Bandung terhadap beberapa pokok masalah etis yang sangat sering dihadapi para pelaku bisnis. Pokok masalah itu ialah: *Pertama*, adanya kenyataan bahwa suatu perusahaan biasanya *mengizinkan* pimpinannya atau pelaksanaannya untuk *memberi sesuatu* (misalnya: uang, barang, jasa, hiburan dan lain sebagainya) yang cukup menarik kepada mitra bisnisnya agar dapat mempengaruhi keputusan yang bersangkutan, sehingga transaksi berjalan lancar. *Kedua*, adanya kenyataan, bahwa suatu perusahaan biasanya *melarang* pimpinannya atau pelaksanaannya untuk *menerima sesuatu* (uang, barang, jasa, hiburan, dan lain sebagainya) yang cukup menarik dari mitra bisnisnya, sehingga dapat mempengaruhi keputusannya yang akan mempelancar transaksi bisnis. *Ketiga*, adanya kenyataan bahwa akuntan intern seringkali ditugasi untuk membuat pembukuan ganda untuk memungkinkan

pembayaran pajak yang lebih kecil dari seharusnya.

Dari analisis terhadap isi tanggapan dan jawaban mahasiswa yang representatif, penulis menarik kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung berpandangan pragmatis, utilitarian dan berpegang pada standar ganda. Berikut ini disajikan salah satu tanggapan yang dapat dipandang representatif atau mewakili tanggapan kelompok yang dimintai tanggapannya terhadap pokok masalah pertama, kedua, dan ketiga:

- 1) Dengan memberi sesuatu kepada mitra bisnisnya dapat membantu terjadinya kerjasama antar perusahaan tersebut dan juga jika terjadi sesuatu yang menyangkut masalah transaksi dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hal-hal yang menyulitkan.
- 2) Jika pimpinan menerima sesuatu dari mitra bisnisnya maka akan menimbulkan pandangan yang negatif bagi bawahannya.
- 3) Dengan adanya pembukuan ganda untuk memungkinkan pembayaran pajak tersebut maka kita juga dapat membantu perusahaan tersebut dalam hal pembayaran pajak. Sehingga dapat meringankan beban perusahaan walaupun hal tersebut sebetulnya menyimpang karena kita bisa dianggap korupsi, tetapi kita juga tidak dapat mengelak karena kedudukan kita sebagai pegawai, maka mau tidak mau kita harus melaksanakannya.

Sikap dan tanggapan mahasiswa tersebut sebenarnya mencerminkan sikap dan tanggapan para pelaku bisnis terhadap masalah yang sama. Masalah besar dalam dunia bisnis di Indonesia ialah belum adanya persepsi yang sama dan

kesepakatan tentang apa yang etis dan tidak etis. Apakah menepi itu etis? Apakah repotisme itu etis? Apakah menyulipkan kunci mobil dalam *parcel* itu etis? Andaikan sudah ada persepsi yang sama dan kesepakatan tentang yang etis dan yang tidak etis, masalah etis tidaklah dengan sendirinya akan selesai. Agama-agama pada umumnya sudah sepakat tentang apa itu dosa, tetapi dosa masih belum berhasil dihapuskan dari muka bumi. Hukum telah menentukan apa yang termasuk delik dan apa yang termasuk delik pidana, tetapi pelanggaran dan kejahatan masih banyak terjadi.

Rasional Pengajar Etika di PT

Istilah *business ethics* dalam pustaka tentang etika bisnis dalam bahasa Inggris mempunyai beberapa arti yang bergantung kepada definisi yang diberikan penulisnya. Misalnya: Velasques (1982:14) mengatakan:

Business ethics is a specialized study of moral right and wrong. It concentrates on how moral standards apply particularly to business policies, institutions, and behavior.

Sementara itu Levis (1985 :377-383) mengemukakan "*Defining Business Ethics: Like Nailing Jello to A Wall*" (Journal of Business Ethics 4 (5): 377-383) mengemukakan: "*Business ethics is rules, standards, codes or principles which provide for morally right behavior and reuthfulness in specific situations*". Clinard (1985:35) mengatakan: "*Business ethics*" was defined for the executive as "*fairness and honesty to the publik, the customer, competitors, and to the government*".

Penulis artikel ini ingin mengusulkan agar *business ethics* dalam arti ilmu dialihbahasakan menjadi *etika bisnis*, sedangkan dalam arti aturan, standar, kumpulan aturan, prinsip, kejujuran, keadilan dialihbahasakan menjadi *etik bisnis* atau *etik dalam bisnis*.

Alasan pertama, mengapa perlu untuk memberikan mata kuliah etika bisnis di

perguruan tinggi ialah kenyataan adanya begitu banyak praktek bisnis yang tidak etis di negara kita maupun di negara lain. Untuk contoh dapat disebutkan beberapa kasus, misalnya: kasus Bank Daiwa, kasus Bapindo, kasus Chernobyl, kasus Bhopal, kasus biskuit beracun dan kasus yang melibatkan tokoh politik semacam Ferdinand Marcos dan Roh Tae Woo. Sedangkan di Indonesia kasus yang menyangkut etik dalam bisnis seperti KKN dalam Orde Baru dan terakhir kasus skandal Bank Bali mesih menjadi bahan perdebatan yuridis/etis yang belum selesai.

Alasan ke dua ialah adanya pergeseran nilai dalam arti timbulnya relativisme etis dengan akibat standar etis tidak dipandang mutlak berlaku. Orang malas untuk berpikir tentang masalah etis secara filosofis ataupun teologis-religius.

Alasan terakhir dapat disebutkan bahwa berkembangnya bisnis internasional dan besarnya jumlah uang serta kepentingan yang terlibat menuntut adanya pemikiran kembali tentang bagaimana merumuskan prinsip-prinsip etis dalam lingkungan bisnis yang sudah berubah dan masih terus berubah.

Bila para mahasiswa secara kognitif telah belajar etika tentu diharapkan bahwa sikapnya dapat diubah menjadi etis dan pada gilirannya mampu mengejawantahkannya dalam perubahan. Akan tetapi perlu kita berhati-hati dan tidak terlalu optimis, karena keetisan seseorang juga sangat bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diterimanya di rumah semasa kecil sampai dewasa. Setahu saya selain sekolah yang mempunyai program M.M (dulu M.B.A) baru beberapa PTS yang telah memasukkan etika bisnis dalam kurikulumnya. Misalnya Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta yang dimotori oleh Prof.Dr. Kees Bertens dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-Bandung (STIE-B) yang dirintis oleh Drs. Sular Suwandono, Akuntansi. Dari pengalaman penulis dapatkan disarankan agar mata kuliah etika

bisnis seyogyanya diberikan pada semester yang agak lanjut, karena mata kuliah ini menuntut pengetahuan filsafat, sosial dan umum yang cukup luas disamping pemahaman tentang bisnis sebagai ilmu dan seni yang cukup memadai serta kedewasaan sikap. Kesulitan praktisnya ialah kurangnya buku teks dalam bahasa Indonesia, sehingga kebanyakan mahasiswa kurang menguasai bahasa Inggris. Kenyataan bahwa kebanyakan Perguruan Tinggi Swasta tidak mengajarkan filsafat menambah kesulitan pengajaran etika bisnis, karena semuanya harus dimulai dari awal. Para mahasiswa umumnya menganggap mata kuliah ini cukup sulit, namun berguna untuk mereka.

Menurut C. Beth Haynes, Fulbright Lecturer dalam salah satu kuliahnya di Universitas Indonesia, dimasukkannya etika bisnis dalam kurikulum sekolah bisnis di Amerika merupakan salah satu persyaratan akreditasi yang diminta oleh *The American Assembly of Colleges and School of Business* (AACBB) yaitu Badan Akreditasi Sekolah Bisnis yang terbesar di Amerika Serikat.

Arti penting etik bisnis diakui oleh *Caux Round Teble* yang diselenggarakan pada tahun 1986 dan berusaha untuk merumuskan prinsip-prinsip yang dapat menjadi "sebuah standar untuk mengatur tingkah laku bisnis." Dalam Section I Preamble dinyatakan:

The mobility of employment, capital, produce, and technology is making business increasingly global in its transactions and its effects.

Laws and market forces are necessary but insufficient guides for conduct.

Responsibility for the politics and actions of business and respect for the dignity and

interests of its stakeholders are fundamental (The Society for Business Ethics Newsletter 1995:14).

Jadi pernyataan itu mengakui bahwa kekuatan pasar itu merupakan pedoman yang perlu bagi perbuatan bisnis akan tetapi tidaklah memadai. Tanggung jawab bagi kebijakan dan tindakan bisnis dan rasa hormat terhadap martabat para pihak yang berkepentingan itu sangatlah penting dan mendasar. Apakah pengakuan internasional akan arti penting bisnis yang etis sudah cukup untuk menggugah perhatian para ahli pendidikan dan mereka yang mempunyai akses ke "para penguasa" pendidikan? Kita menunggu dan berharap serta berdoa.

Daftar pustaka

- Andreas Bintoro. 1994. "Etik Bisnis dan Keberagaman": Hasil Penelitian Sosiologis. *Managemen & Usahawan Indonesia XXIII* (6): 2-9
- Clinard, M.B. 1985. *Corporate Ethics and Crime: The Role of Middle Managemen*. Beverly Hills: Sage.
- Levis, P.V. 1985. "Defining 'Business Ethics': Like Nailing Jello to A Wall". Dalam *Journal of Business Ethics* 4(5):377-383.
- Society for Business Ethics. 1995. *Caux Roundtable, Principles for Business*. Rosemont, PA: The Society for Business Ethics.
- Velasques, M.G. 1982. *Business Ethics, Concepts and Cases*. Englewood & Cliffs: Prentice Hall.